

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Beberapa pihak kebanyakan mengetahui akuntansi hanya terpaku pada “proses pengidentifikasian, pencatatan, pengukur, mengkomunikasi serta melaporkan”. Padahal pada hakikatnya akuntansi memiliki berbagai aspek pemikiran serta pengertian yang telah banyak sekali dikemukakan sehingga tidak terpaku pada pengertian yang baku tersebut.

Menurut Hery (2021:2), menyatakan bahwa :

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyajikan laporan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan suatu entitas kepada para pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Definisi ini menegaskan bahwa akuntansi tidak sekadar proses pencatatan transaksi, melainkan suatu mekanisme yang terstruktur untuk menghasilkan informasi yang relevan, andal, dan dapat dipahami.

Sejalan dengan itu, Eddy dkk. (2021:1) menyatakan bahwa :

Akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan secara sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal.

Martani dkk. (2022:4) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem yang menghasilkan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas yang digunakan oleh berbagai pihak untuk evaluasi dan pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, Bahri (2020:3) menyatakan bahwa akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan, penggolongan, dan pelaporan transaksi

keuangan secara sistematis sesuai dengan standar yang berlaku untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi dapat dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dari identifikasi transaksi hingga penyajian laporan keuangan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja, posisi keuangan, serta arus kas entitas dalam periode tertentu. Informasi yang dihasilkan tersebut selanjutnya digunakan oleh manajemen, investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam melakukan perencanaan, pengendalian, serta evaluasi terhadap aktivitas ekonomi suatu organisasi atau perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi

Pada umumnya tujuan akuntansi pemerintahan adalah menyajikan informasi bagi para pengambil keputusan tentang kejadian-kejadian ekonomi yang penting dan mendasar serta membantu mempersiapkan tentang bagaimana cara mereka mengalokasikan sumber-sumber yang serba terbatas seperti modal, tenaga kerja, tanah dan bahan baku guna mencapai tujuan yang digunakan oleh pemerintah.

Menurut Rudianto (2020:8), menyatakan bahwa :

Tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu pentingnya laporan keuangan sebagai alat analisis bagi pengguna eksternal maupun internal.

Selanjutnya Damayanti (2021:10) menyatakan bahwa :

Tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan tentang suatu entitas yang berguna bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya. Oleh karena itu akuntansi berorientasi pada kebutuhan pemilik modal dan pemberi pinjaman.

Selanjutnya, Martani dkk. (2022:6) menyatakan bahwa :

Tujuan akuntansi adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan terkait penyediaan sumber daya. Definisi ini menegaskan bahwa informasi akuntansi harus mampu membantu dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Sedangkan, menurut Hery (2021:4) mengemukakan bahwa :

Tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi yaitu menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas, mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya, memelihara dan melaporkan pengumuman terhadap kekayaan, serta membantu fungsi dan pengawasan sosial.

2.1.1.3 Fungsi Akuntansi

Akuntansi pemerintahan berfungsi untuk mengontrol seluruh transaksi yang berhubungan dengan kepentingan Negara dan masyarakat. Untuk menghindari kesalahan pengambilan keputusan, salah satunya yang ditempuh pemerintah dalam menggunakan benda-benda ekonomi adalah dengan mendasarkan semua keputusan ekonominya pada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Fungsi akuntansi pada dasarnya berkaitan dengan perannya sebagai sistem informasi dalam suatu entitas. Menurut Hery (2021:5), menyatakan bahwa :

Fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak manajemen maupun pihak

eksternal. Fungsi ini menempatkan akuntansi sebagai alat komunikasi informasi ekonomi.

Selanjutnya, Rudianto (2020:10) menyatakan bahwa :

Fungsi akuntansi adalah mencatat dan melaporkan setiap transaksi keuangan perusahaan secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha serta kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pendapat ini menekankan fungsi pencatatan dan pelaporan.

Lebih lanjut, Samryn (2020:7) menjelaskan bahwa :

Fungsi akuntansi meliputi fungsi perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja melalui penyediaan informasi biaya dan laporan keuangan yang akurat bagi manajemen. Dengan demikian, akuntansi berperan sebagai alat manajerial dalam pengambilan kebijakan.

Sementara itu, Bahri (2020:9) mengemukakan bahwa :

Fungsi akuntansi adalah sebagai alat pertanggungjawaban (*accountability*), yaitu menyajikan laporan yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya ekonomi oleh manajemen kepada pemilik dan pihak lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi memberikan informasi data kuantitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai tata keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak yang akan membuat keputusan dalam aktivitas selanjutnya baik orang yang ada di dalam organisasi maupun yang ada di luar organisasi.

2.1.1.4 Manfaat Akuntansi

Manfa'at akuntansi secara umum adalah untuk mendapatkan informasi keuangan perusahaan, untuk bukti pertanggungjawaban manajemen kepada

pemilik dan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Adapun manfaat akuntansi menurut Amin (2020:12) adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki suatu perusahaan.
2. Mengetahui seperti apa perkembangan maju mundurnya perusahaan.
3. Sebagai landasan untuk menghitung pajak.
4. Menjelaskan kondisi perusahaan saat membutuhkan kredit dari bank atau pihak lain.
5. Sebagai dasar untuk memutuskan kebijakan yang akan dilaksanakan.
6. Untuk menarik para investor saham jika perusahaan telah menjadi perseroan terbatas.

Sementara menurut Waren et. Al (2020:28) menyatakan bahwa beberapa manfaat dari akuntansi bagi dunia bisnis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Meyediakan informasi ekonomis suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit.
- 2) Memberikan gambaran kondisi perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.
- 3) Memberikan portret yang dapat diandalkan mengenai kemampuan untuk menghasilkan laba.
- 4) Menjadi media komunikasi antar manajemen dengan pengguna informasi.
- 5) Merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada *stockholder*.

Selanjutnya menurut Hery (2021:6) menyatakan bahwa manfaat akuntansi antara lain sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal
Akuntansi berfungsi menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya serta sesuai dengan kondisi sebenarnya. Informasi yang relevan membantu pengguna memahami keadaan perusahaan, sedangkan informasi yang andal menjamin bahwa data tersebut bebas dari kesalahan material dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Membantu pengambilan keputusan ekonomi
Informasi akuntansi digunakan oleh manajemen, investor, dan kreditor untuk menentukan keputusan seperti investasi, pemberian kredit, maupun kebijakan operasional. Tanpa informasi akuntansi yang tepat, keputusan yang diambil berisiko tidak efektif.
3. Menilai kinerja perusahaan
Melalui laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, pihak manajemen maupun eksternal dapat mengevaluasi tingkat keuntungan, efisiensi

operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

4. Memprediksi kondisi keuangan di masa depan
Data historis yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan arus kas, pertumbuhan laba, serta potensi risiko di masa mendatang.

Menurut Rudianto (2020:11) manfaat akuntansi antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan
Akuntansi memberikan gambaran mengenai jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
2. Mengevaluasi hasil usaha atau tingkat keuntungan
Informasi laba atau rugi yang dihasilkan membantu perusahaan menilai keberhasilan kegiatan operasionalnya dalam satu periode akuntansi.
3. Membantu proses perencanaan kegiatan usaha
Data keuangan menjadi dasar dalam penyusunan anggaran, penentuan target penjualan, serta perencanaan strategi bisnis agar tujuan perusahaan dapat tercapai.
4. Sebagai alat pengendalian operasional
Akuntansi memungkinkan manajemen mengawasi penggunaan biaya dan sumber daya sehingga dapat mencegah pemborosan serta meningkatkan efisiensi.
5. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen
Laporan keuangan menjadi media untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dana dan aset perusahaan kepada pemilik maupun pihak berkepentingan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi bermanfaat untuk menyediakan berbagai informasi keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan tiap periode sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen pada *stockholder*.

2.1.1.5 Bidang-Bidang Akuntansi

Bidang akuntansi secara keseluruhan dapat dikelompokkan dalam tiga bidang utama yaitu: akuntansi perusahaan, akuntansi nasional dan akuntansi pemerintahan. Menurut Zakiyudin (2020:20) menyatakan bahwa bidang-bidang akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Akuntansi perusahaan
2. Akuntansi nasional
3. Akuntansi pemerintahan
4. Akuntansi keuangan
5. Akuntansi pemeriksaan
6. Akuntansi biaya
7. Akuntansi manajemen (*managerial accounting*)
8. Akuntansi pajak (*Tax accounting*)
9. Akuntansi Anggaran (*budgeting*)
10. Akuntansi pendidikan (*educational accounting*)
11. Akuntansi Sosial (*Social Accounting*)
12. Akuntansi Lembaga Nirlaba (*Non-Profit Accounting*)
13. Akuntansi Internasional

Kemudian menurut Rachmat (2020:23) dari beberapa bidang spesialisasi dalam akuntansi sebagaimana telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akuntansi keuangan meliputi kegiatan pencatatan transaksi, penyusunan laporan-laporan periodik uang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
2. Auditing meliputi kegiatan pemeriksaan atas catatan-catatan akuntansi secara bebas.
3. Akuntansi biaya, merupakan bidang akuntansi yang penekanannya pada masalah penetapan dan pengendalian biaya, dari saat produksi siap dimulai sampai dengan barang selesai diproduksi.
4. Akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang mengolah kasus-kasus tertentu yang dihadapi para manajer perusahaan dari berbagai jenjang organisasi.
5. Akuntansi pajak adalah bidang akuntansi yang mencakup penyusunan surat pemberitahuan pajak, mempertimbangkan konsekuensi perpajakan dari transaksi usaha yang direncanakan.
6. Sistem akuntansi adalah bidang khusus yang menangani perencanaan dan penerapan prosedur-prosedur untuk mengumpulkan dan melaporkan data keuangan.
7. Akuntansi anggaran adalah bidang akuntansi yang menyajikan rencana operasi keuangan untuk periode tertentu, kemudian membandingkan realisasi dengan rencana operasi, sehingga operasi perusahaan dapat di monitor dan di kendali.
8. Akuntansi internasional adalah bidang akuntansi yang menyangkut khusus masalah-masalah perdagangan internasional dari perusahaan-perusahaan multinasional.
9. Akuntansi lembaga nirlaba adalah bidang akuntansi yang mengkhususkan pada masalah pencatatan dan pelaporan transaksi dari unit-unit pemerintah.

10. Akuntansi sosial adalah bidang akuntansi yang mengukur biaya dan manfaat sosial, misalnya mengenai masalah penggunaan dana kesejahteraan sosial dalam sebuah Kabupaten besar.
11. Akuntansi pemerintahan adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga yang bertujuan tidak mencapai laba.

Menurut Rudianto (2020:14–16), bidang-bidang akuntansi meliputi:

1. Akuntansi Keuangan
Bidang yang berfokus pada penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.
2. Akuntansi Manajemen
Bidang yang menyediakan informasi keuangan bagi pihak internal (manajemen) untuk keperluan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.
3. Akuntansi Biaya
Cabang akuntansi yang berkaitan dengan pencatatan dan analisis biaya produksi guna menentukan harga pokok dan meningkatkan efisiensi usaha.
4. Akuntansi Perpajakan
Bidang yang berkaitan dengan perhitungan, pencatatan, dan pelaporan pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
5. Akuntansi Pemeriksaan (Audit)
Bidang yang bertugas memeriksa dan menilai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun perusahaan.

Berdasarkan bidang-bidang akuntansi yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa bidang-bidang akuntansi berkembang seiring dengan kompleksitas kegiatan ekonomi dan kebutuhan informasi keuangan yang semakin beragam. Secara umum, akuntansi keuangan merupakan bidang yang berfokus pada penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah, dengan berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku umum. Berbeda dengan itu, akuntansi manajemen lebih menitikberatkan pada penyediaan informasi internal bagi manajemen untuk keperluan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis. Selanjutnya, akuntansi biaya merupakan

cabang yang secara khusus menganalisis dan menghitung biaya produksi atau biaya operasional guna menentukan harga pokok serta meningkatkan efisiensi usaha. Di samping itu, terdapat akuntansi perpajakan yang berperan dalam menghitung, mencatat, dan melaporkan kewajiban pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Bidang lainnya adalah akuntansi sektor publik, yang diterapkan pada instansi pemerintahan atau organisasi nirlaba untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana publik. Akuntansi syariah juga berkembang sebagai bidang yang menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam dalam pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan. Selain itu, terdapat pula akuntansi pemeriksaan (audit) yang berfungsi untuk menilai kewajaran laporan keuangan, serta sistem informasi akuntansi yang memadukan teknologi dengan proses akuntansi guna menghasilkan informasi yang cepat dan akurat. Keseluruhan bidang tersebut menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya terbatas pada pencatatan transaksi, tetapi mencakup berbagai spesialisasi yang mendukung efektivitas pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan dalam berbagai jenis organisasi.

2.1.2 Pendapatan

Pendapatan merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu laba. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut PSAK No. 115 (2024), menyatakan bahwa : "Pendapatan adalah pendapatan yang timbul selama aktivitas normal suatu entitas. Pengakuan pendapatan merupakan suatu perjanjian yang mengikat secara hukum antara kedua belah pihak yang disebut dengan kontrak".

Menurut Harnanto (2019:102) menyatakan bahwa : "Pendapatan adalah "kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya".

Ratnasari dkk (2021: 361) mengatakan bahwa : "Pendapatan adalah arus masuk kas bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal".

Menurut Sohib (2018:47) menyatakan bahwa :

Pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bawa pendapatan adalah arus masuk atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban atas pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain. Hal ini biasanya diukur dalam suatu harga pertukaran yang berlaku atau dapat dikatakan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan beban usaha yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

2.1.2.2 Konsep Pendapatan

Hendriksen (2019:119) mengemukakan bahwa konsep dasar pendapatan adalah proses arus, penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu. Definisi diatas memperlihatkan bahwa ada 3 konsep tentang pendapatan yaitu sebagai berikut :

1. Konsep pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (inflow) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai inflow of net aset.
2. Konsep pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai outflow of good and

services. Jika pendapatan dirumuskan dengan cara lain maka pengecualian harus dinyatakan dengan jelas, misalnya pendapatan diakui sebelum arus masuk aktiva benar-benar terjadi.

3. Konsep dasar pendapatan yang diungkapkan oleh Patton dan Littleton dinamakan sebagai produk perusahaan yang menekankan bahwa pendapatan merupakan arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan.

Konsep dasar pendapatan adalah bahwa pendapatan merupakan proses arus, yaitu penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan selama jarak waktu tertentu.

Menurut Pancawati (2021:68) Proses arus tersebut yaitu:

1. Pada waktu penyelesaian kegiatan utama, pelaporan diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam rangka pengambilan usaha dan dapat dipahami oleh orang-orang yang dapat dipercaya mengenai aktivitas perusahaan dan aktivitas ekonomi serta bersedia mempelajari informasi
2. Pada saat dijadikan kejadian teoritis, pelaporan keuangan harus dapat memberikan informasi tentang sumber ekonomi suatu perusahaan dan keadaan yang merubah sumber tersebut serta sesuai dengan kegunaannya yang diharapkan yaitu laporan keuangan harus layak atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemakai yang potensial. Dengan kata lain laporan keuangan harus diusahakan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakainya.
3. Setelah pertukaran terjdai, pada saat terjadi pembebanan beban didapat mungkin dihubungkan dengan pendapatan namun untuk beban tertentu meskipun tidak dapat dihubungkan dengan pendapatan pelaporan dilakukan dalam periode terjadi beban memberikan suatu manfaat.

Menurut Kasmir (2020:45), menyatakan bahwa :

Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari penanaman modal oleh pemilik. Definisi ini menegaskan bahwa pendapatan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja usaha.

Selanjutnya, Hery (2021:96) menyatakan bahwa :

Pendapatan merupakan peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang timbul dari aktivitas normal perusahaan yang berujung pada peningkatan ekuitas. Hery menekankan bahwa pendapatan harus diakui ketika telah

direalisasi atau dapat direalisasi serta jumlahnya dapat diukur secara andal sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan timbul karena terjadinya transaksi dan peristiwa ekonomi sebagai penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk sebagai berikut :

1. Bunga ialah pembebanan atas penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terutang kepada perusahaan.
2. Royalty adalah pembebanan atas penggunaan aktifa jangka panjang perusahaan, misalnya hak paten, merek dagang dan hak cipta.
3. Deviden adalah distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan program dari jenis ekuitas tertentu.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Pendapatan

Jenis-jenis pendapatan merupakan klasifikasi berbagai sumber penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selama suatu periode akuntansi. Pendapatan tidak hanya berasal dari kegiatan utama perusahaan, tetapi juga dapat diperoleh dari aktivitas tambahan yang mendukung operasional. Pemahaman terhadap jenis-jenis pendapatan penting karena membantu dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan keuangan secara tepat, serta memudahkan pihak manajemen dan pemangku kepentingan untuk menganalisis kinerja, menentukan strategi usaha, dan mengevaluasi keberhasilan operasional perusahaan.

Menurut Munandar (2017 : 17) pendapatan yang dijelaskan di atas dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*) Jenis-jenis dari pendapatan operasional antara lain :
 - a. Penjualan (*Sales*) *Sales* adalah hasil penjualan barang atau jasa yang menjadi objek usaha pokok/utama dalam perusahaan. Sales dapat dibedakan menjadi :
 - 1) Penjualan bruto (*Gross profit*) yaitu semua hasil penjualan sebelum dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan-pengurangan lainnya.
 - 2) Penjualan bersih (*net profit*) yaitu penjualan bersih yang sudah diperhitungkan (dikurangi) dengan berbagai potongan dan pengurangan-pengurangan lainnya.
 - 3) Potongan pembelian tunai (*purchase discount*) ialah pendapatan yang diterima oleh perusahaan karena pembelian barang secara tunai.
 - 4) Penerimaan tambahan dari pembelian (Penerimaan *allowance*) ialah tambahan barang (*ekstra*) yang diterima oleh pihak penjual karena perusahaan membeli barang-barang dalam jumlah besar.
2. Pendapatan bukan operasional (*non operating revenue*) Jenis-jenis pendapatan bukan operasional antara lain :
 - a) *Normal revenue activities*
 - 1) Pendapatan Bunga, yaitu bunga yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan atas jasa yang telah diberikan kepada pihak lain.
 - 2) Pendapatan sewa (*rent earned*), yaitu sewa yang merupakan penghasilan dari jasa menyewakan harta-harta kepada pihak lain.
 - 3) Pendapatan deviden kas (*Cash dividend earned*), yaitu uang yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan sebagai laba, karena perusahaan memiliki saham-sahamnya yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan lain.
 - b) *Non revenue activities*, yaitu pendapatan penjualan atau pertukaran yang bukan barang dagangan yang dikenal dengan istilah *Gain*. Yang mana *gain ini in flow dari asset*.

Menurut Harnanto (2019:102) Pendapatan suatu perusahaan selain memperoleh pendapatan yang berasal dari kegiatan utama juga memperoleh pendapatan yang berasal dari kegiatan transaksi lainnya, maa pendapatan dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu pendapatan operasional (*operating revenue*) dan pendapatan non operasional (*non operating revenue*).

1. Pendapatan operasional merupakan hasil yang didapat langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan sebagai hasil usaha pokok yang dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan operasional merupakan ukuran

yang menunjukkan seberapa besar perusahaan yang akan menjadi keuntungan.

2. Pendapatan non operasional merupakan pendapatan yang diterima perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok yang dilakukan perusahaan dalam kegiatannya.

Selanjutnya menurut Muhslimin dan Hartanti (2021:95) menyatakan bahwa ada dua jenis pendapatan yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasional

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut dan Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui.

2. Pendapatan Nonoperasional

Pendapatan nonoperasional adalah pendapatan yang berasal dari transaksi diluar operasional perusahaan atau kegiatan utama perusahaan. Penyajiannya di dalam laba rugi sebesar netto yang diperoleh atau pendapatan non operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu diluar dari kegiatan utama operasional perusahaan, penyajian didalam laba rugi adalah sebesar netto yang diperoleh. Jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan atas: Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan lain. Contohnya: pendapatan bunga, sewa, *royalty*, dan lain-lain dan juga Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya: penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva yang tak berwujud.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pendapatan pada dasarnya dapat dipahami sebagai berbagai bentuk penerimaan yang diperoleh entitas sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam periode tertentu, baik yang bersumber dari kegiatan utama maupun dari aktivitas lainnya. Dalam konteks akuntansi, pendapatan umumnya diklasifikasikan menjadi pendapatan operasional dan pendapatan nonoperasional. Pendapatan operasional merupakan penerimaan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan, seperti penjualan barang pada perusahaan dagang atau jasa pada perusahaan jasa, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan utama pendirian usaha. Sementara itu,

pendapatan nonoperasional diperoleh dari aktivitas di luar kegiatan pokok, misalnya pendapatan bunga, dividen, keuntungan penjualan aset, atau sewa. Selain itu, pendapatan juga dapat dibedakan berdasarkan sumbernya menjadi pendapatan aktif dan pendapatan pasif, maupun berdasarkan waktu pengakuannya menjadi pendapatan yang telah direalisasi dan yang masih harus diterima. Pengelompokan jenis-jenis pendapatan tersebut penting dalam penyusunan laporan keuangan karena membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sumber dan keberlanjutan kinerja keuangan suatu entitas, sehingga memudahkan pihak manajemen maupun pemangku kepentingan dalam melakukan analisis, pengambilan keputusan, serta evaluasi terhadap kondisi dan prospek usaha di masa yang akan datang.

2.1.2.4 Karakteristik Pendapatan

Karakteristik pendapatan merupakan aspek penting yang perlu dipahami dalam kajian akuntansi karena berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan hasil aktivitas usaha suatu entitas. Pendapatan tidak hanya dipandang sebagai peningkatan jumlah kas yang diterima perusahaan, tetapi juga sebagai kenaikan manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik pendapatan menjadi dasar dalam menentukan kapan pendapatan dapat diakui, bagaimana cara mengukurnya secara andal, serta bagaimana penyajiannya dalam laporan keuangan agar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dengan memahami karakteristik tersebut, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Menurut Ali Farhan (2021:175) dari definisi dan teori pendapatan menurut para ahli diatas, dapat diketahui karakteristik yang membentuk pengertian pendapatan yaitu:

1. Aliran masuk atau kenaikan aset adalah jumlah aset yang diterima dari konsumen, aliran dari dana konsumen, kenaikan laba ekonomi, laba penjualan aset.
2. Kegiatan yang mempresentasikan operasi utama atau sentral yang terus menerus adalah pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan
3. Pelunasan, penurunan atau pengurangan kewajiban dimana suatu entitas mengalami kenaikan aset sebelumnya, misalnya menerima pembayaran dimuka dari pelanggan, pengiriman barang, atau pelaksanaan jasa akan mengurangi kewajiban yang menimbulkan pendapatan. Jadi kenaikan aset, pendapatan dapat diartikan sebagai penurunan kewajiban.
4. Suatu entitas maksudnya adalah pendapatan didefinisi sebagai kenaikan aset bukannya kenaikan ekuitas bersih meskipun kenaikan aset tersebut akhirnya berpengaruh terhadap ekuitas bersih.
5. Produk perusahaan maksudnya dimana aliran aset dari pelanggan berfungsi sebagai pengukur tetapi bukan pendapatan itu sendiri. Produk fisik yang dihasilkan oleh kegiatan usaha itulah yang merupakan pendapatan. Produk merupakan pencapaian dari tiap kegiatan produktif. Pendapatan merupakan aliran masuk aset (unit moneter) dan hal tersebut berkaitan dengan aliran fisis berupa produk (output) perusahaan.
6. Pertukaran produk, harus dinyatakan dalam satuan moneter untuk dicatat kedalam sistem pembukuan. Satuan moneter yang paling objektif adalah jika jumlah rupiah tersebut merupakan hasil transaksi atau pertukaran antara pihak independen.

Selanjutnya Kasmir (2020:45) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik pendapatan yang antara lain :

1. Bersumber dari aktivitas operasional perusahaan
Pendapatan muncul dari kegiatan utama perusahaan, misalnya penjualan barang atau jasa, yang menjadi tujuan pokok usaha.
2. Meningkatkan manfaat ekonomi
Setiap pendapatan mencerminkan penambahan aset atau pengurangan kewajiban yang membawa manfaat ekonomi bagi perusahaan.
3. Dapat diukur secara andal
Besarnya pendapatan harus dapat dicatat dan diukur dengan metode yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Mempengaruhi ekuitas perusahaan
Pendapatan yang dihasilkan meningkatkan ekuitas pemilik, sehingga menjadi indikator keberhasilan kegiatan perusahaan.

Selanjutnya menurut Hery (2021:96) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik pendapatan yang antara lain :

1. Timbul dari aktivitas normal perusahaan
Pendapatan hanya diakui apabila berasal dari kegiatan utama atau rutin perusahaan, bukan dari transaksi yang tidak terkait dengan operasional inti.
2. Meningkatkan aset atau menurunkan kewajiban
Setiap pendapatan membawa penambahan aset (kas, piutang) atau pengurangan kewajiban (hutang) perusahaan.
3. Diakui saat direalisasi atau dapat direalisasi
Pendapatan dicatat ketika hak atas manfaat ekonomi sudah diperoleh dan jumlahnya dapat diukur secara andal.
4. Berpengaruh pada ekuitas perusahaan
Pendapatan yang diakui akan meningkatkan modal atau ekuitas perusahaan, sehingga menjadi ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendapatan mencerminkan adanya peningkatan manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang dapat diukur secara andal dan diakui sesuai dengan prinsip serta standar akuntansi yang berlaku. Pendapatan tidak hanya berkaitan dengan penerimaan kas, tetapi juga dengan hak atas manfaat ekonomi yang telah diperoleh perusahaan dari transaksi yang terjadi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik pendapatan sangat penting agar proses pengakuan, pengukuran, dan penyajiannya dalam laporan keuangan dapat dilakukan secara tepat, sehingga informasi yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang wajar mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2.5 Pengakuan Pendapatan

Tidak semua pengasilan maupun penjualan dapat di akui sebagai pendapatan disaat yang sama, karena kadang-kadang terdapat penjualan yang dilakukan secara kredit dan penjualan yang dilakukan secara tunai. Pendapatan umumnya diakui saat pendapatan itu telah direalisasikan. Pendapatan juga harus dipastikan bahwa pendapatan yang dicatat merupakan pendapatan dari hasil operasional perusahaan. Pendapatan umumnya diakui saat pendapatan itu telah direalisasikan, namun ada juga yang mengakui pendapatan sebelum barang dikirim. Pengakuan pendapatan adalah proses mengenali atau mengakui pendapatan dalam laporan keuangan sebuah entitas pada periode waktu tertentu. Prinsip dasar dalam pengakuan pendapatan adalah bahwa pendapatan harus diakui saat terjadi, yakni ketika barang atau jasa telah diserahkan atau layanan telah diberikan kepada pelanggan, bersamaan dengan kemungkinan diterimanya pembayaran. Pengakuan pendapatan merupakan salah satu aspek penting dalam akuntansi yang memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan secara akurat kinerja keuangan perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Rahmadani (2021:21) mengungkapkan bahwa ada 4 kriteria yang harus dipenuhi dalam pengakuan pendapatan yaitu:

- (1) *Defenitions* (defenisi), artinya item-item tersebut harus memenuhi unsur-unsur laporan keuangan, yaitu: aktiva, kewajiban kuitas, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.
- (2) *Measureability* (keterukuran), artinya item-item tersebut harus mempunyai atribut yang relevan dengan tingkat keandalan yang tinggi atau untuk menentukan keandalan daya ujinya. Yakni karakteristik, sifat atau aspek yang dapat dikuantifikasikan dan diukur. Contohnya biaya historis, biaya sekarang ini, nilai pasar, nilai bersih yang dapat direalisasi dan nilai sekarang.

- (3) *Relevance* (relevan), artinya informasinya harus mendukung dan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan; dan
- (4) *Reliability* (dapat diandalkan), artinya informasinya menyajikan keadaan yang sebenarnya, wajar, jujur, berdaya uji, dan netral.

Pendapatan baru dapat diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar-benar telah terjadi yang ditandai dengan penyerahan barang. Dengan kata lain, pendapatan umum dapat dinyatakan ada dan diakui sebelumnya terjadi penjualan yang nyata. Untuk memenuhi konsep dasar dan hasil, kriteria pengakuan pendapatan didasarkan atas dua konsep yang saling melengkapi tersebut yaitu untuk dapat mengakui pendapatan, pembentukan pendapatan harus dikonfirmasi dengan realisasi. Realisasi berarti melaporkan pendapatan bila suatu transaksi pertukaran telah terjadi, dimana transaksi pertukaran ini menentukan saat pengakuan pendapatan dan jumlah yang diakui.

Muhslimin dan Sri Hartanti (2021:95-96) mengatakan bahwa ada 2 dasar pengakuan atas pendapatan yaitu:

1. *Accrual Basis*

Pengakuan pendapatan atas dasar *Accrual* dilakukan dengan cara mengakui pendapatan saat periode yang mana pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi, pada akhir produksi, pada saat penjualan produk atau pada saat penagihan penjualan. Sehingga dalam penerapannya *accrual Basis* ini walaupun kas belum diterima dari penyerahan barang, transaksi penjualan maupun atas jasa yang diberikan perusahaan, maka transaksi tersebut sudah dicatat dan dapat diakui perusahaan sebagai pendapatan. Biasanya pencatatan atas transaksi ini apabila terdapat pendapatan yang belum dibayarkan oleh konsumen akan dicatat sebagai piutang.

2. *Cash Basis*

Pengakuan pendapatan atas dasar *Cash Basis* adalah pendapatan diakui saat perusahaan menerima kas. Pendapatan dan beban yang hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Dengan penggunaan dasar tunai atau *cash basis* murni pendapatan dari penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima. Sehingga pada perusahaan *leasing* terdapat pencatatan realisasi laba pada akhir tahun untuk transaksi kredit yang

jangka waktunya lebih dari 1 periode atau 1 tahun, dimana nantinya disetiap akhir periode akan muncul realisasi laba maupun laba yang belum direalisasikan atas angsuran baik yang sudah dibayarkan oleh penerima kredit maupun yang masih harus diangsur dalam periode tertentu dimana pendapatannya dalam bentuk bunga. Hal ini dilakukan atas dasar prinsip pencocokan atau *Matching Principal*.

Menurut Kasmir (2020:46) mengatakan bahwa Pengakuan pendapatan dilakukan ketika perusahaan telah memperoleh hak atas manfaat ekonomi dari transaksi dan jumlahnya dapat diukur secara andal.

1. Terjadi saat hak atas manfaat ekonomi diperoleh
Pendapatan diakui ketika perusahaan memiliki hak untuk menerima manfaat ekonomi, misalnya penjualan barang yang telah diserahkan kepada pembeli.
2. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
Nilai pendapatan harus dapat dihitung secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Bersifat sesuai dengan prinsip akuntansi
Pengakuan pendapatan harus mengikuti prinsip realisasi dan pencocokan (*matching principle*) agar laporan keuangan mencerminkan kinerja yang wajar.

Menurut Hery (2021:97) Pendapatan harus diakui ketika terjadi peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang berkaitan dengan aktivitas normal perusahaan, yang telah direalisasi atau dapat direalisasi yang antara lain :

1. Diakui saat terjadi peningkatan aset atau penurunan kewajiban
Pengakuan pendapatan mencerminkan adanya arus masuk aset (misal kas/piutang) atau berkurangnya kewajiban perusahaan.
2. Bersumber dari aktivitas normal perusahaan
Hanya pendapatan yang berasal dari kegiatan utama atau rutin perusahaan yang diakui.
3. Dapat direalisasi atau sudah direalisasi
Pendapatan dicatat jika manfaat ekonomi sudah diterima atau ada kepastian untuk diterima, sehingga sesuai dengan prinsip akuntansi berbasis akrual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengakuan pendapatan merupakan proses penetapan waktu dan jumlah pendapatan yang dicatat dalam

laporan keuangan sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Pengakuan pendapatan dilakukan ketika hak atas manfaat ekonomi telah diperoleh dan jumlahnya dapat diukur secara andal, bukan semata-mata pada saat kas diterima. Oleh karena itu, ketepatan dalam menentukan waktu pengakuan pendapatan sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan secara wajar dan tidak menyesatkan para pengguna informasi. Dengan penerapan prinsip pengakuan yang tepat, perusahaan dapat menjaga transparansi, konsistensi, serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangannya.

2.1.2.6 Pengukuran Pendapatan

Pengukuran memiliki arti pemberian angka-angka kepada objek atau kejadian-kejadian menurut aturanaturan tertentu. Rahmadani, (2021:27) menyatakan bahwa : "Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Yang dimaksud nilai wajar disini adalah suatu jumlah dimana suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu hutang diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar".

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dan pembeli atau pengguna asset tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dengan dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Bagraff, (2018:19) menguraikan mengenai pengukuran pendapatan sebagai :

“Pengukuran yaitu:

- (1) Harga pokok historis adalah harga tunai ekuivalen untuk memperoleh barang atau jasa pada tanggal terjadinya.
- (2) Harga pokok pengganti sekarang yaitu harga tunai yang akan ditukarkan sekarang atau untuk membeli atau mengganti jenis barang atau jasa yang sama.
- (3) Nilai pasar sekarang adalah harga tunai yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aktiva atau nilai likuidasi yang dilaksanakan dengan benar.
- (4) Nilai bersih yang dapat direalisasi adalah merupakan jumlah yang akan diterima atau dibayarkan dari hasil pertukaran aktiva atau kewajiban dalam kegiatan normal perusahaan.
- (5) Diskontoan aliran kas dimasa mendatang yaitu jumlah aliran kas masuk dan kas keluar bersih dimasa mendatang yang didiskontokan dengan menggunakan faktor diskonto tertentu, biasanya pada piutang dan utang jangka panjang.

Rahmadani (2021:28-29) bahwa ada lima dasar pengukuran pendapatan menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 5 yaitu: Lima dasar pengukuran pendapatan yaitu :

1. Biaya Historis (*Historical Cost*), yaitu harga tunai ekuivalen yang dipertukarkan untuk barang atau jasa pada tanggal perolehan atau akuisisi. Pada dasar pengukuran ini, aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (setara kas) atau sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada data perolehan.
2. Biaya Penggantian Terkini (*Current Replacement Cost*), merupakan harga tunai yang akan dibayarkan sekarang untuk membeli atau mengganti jenis barang atau jasa yang sama yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban.
3. Nilai Pasar Terkini (*Current Market Value*), merupakan harga tunai ekuivalen yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aktiva dan likuidasi yang dilaksanakan secara terarah.
4. Nilai Bersih yang Dapat Direalisasi (*Net Realisable Value*), merupakan jumlah kas yang diharapkan akan diterima atau dibayarkan dari hasil pertukaran aktiva atau kewajiban dalam kegiatan normal perusahaan. Pada umumnya nilai bersih yang dapat direalisasikan sama dengan harga jual dikurangi dengan biaya-biaya penjualan normal.
5. Nilai Sekarang yang Didiskontokan (*Current Discounted Value*), merupakan aktiva yang dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai dari pos yang diharapkan

dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal kewajiban dinyatakan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha.

Pengukuran pendapatan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karena dapat menghasilkan informasi yang akurat khususnya pada laporan laba rugi sehingga kinerja perusahaan dapat diketahui. Selain itu pengukuran ini juga akan memberikan patokan bagi perusahaan atas laba yang dihasilkan saat penjualan.

Selanjutnya menurut Kasmir (2020:42) menyatakan bahwa :

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan, pendapatan utama berasal dari kegiatan utama perusahaan.
- 2) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan. Pendapatan ini berasal dari pendapatan yang tidak merupakan kegiatan utama perusahaan, misalnya pendapatan bunga bagi perusahaan perdagangan. Selain itu, juga dalam beberapa kasus terdapat pendapatan dan kerugian dari pos luar.

Pendapat Kasmir (2020:45) tersebut apabila disajikan dalam rumus untuk menghitung pendapatan adalah berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{hasil penjualan} + \text{Hasil kegiatan operasi perusahaan lainnya}$$

Dengan demikian, pendapatan perusahaan tidak hanya berasal dari hasil penjualan sebagai kegiatan utama, tetapi juga dapat diperoleh dari aktivitas operasional lainnya yang mendukung kegiatan usaha, meskipun bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan. Seluruh penerimaan tersebut, sepanjang memenuhi kriteria pengakuan pendapatan, tetap dicatat sebagai bagian dari pendapatan

karena memberikan tambahan manfaat ekonomi bagi perusahaan dalam periode berjalan.

2.1.3 Beban Operasional

2.1.3.1 Pengertian Beban Usaha

Menurut Nur (2020:66-67) "Beban usaha adalah pengorbanan langsung yang berhubungan dengan kegiatan usaha yang menghasilkan naik turunnya laba bersih yang diperoleh". Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2016:14) "Beban memiliki pengertian penggunaan lain dari aset atau jaminan utang dalam periode tertentu untuk mengirimkan, memproduksi barang, pemberian pelayanan, atau lain sebagainya yang berkaitan dengan operasi utama perusahaan yang sedang berlangsung". Menurut Farhan (2021: 230) "Beban usaha adalah yang berkaitan dengan proses memperoleh pendapatan, harus diakui pada saat pendapatan tersebut diperoleh dan pendapatan diakui untuk memperoleh laba bersih yang meningkat".

Dari beberapa pengertian beban-beban yang telah dikemukakan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beban adalah berhubungan dengan berkurangnya arus kas, akan tetapi tidak bersangkutan dengan penanaman modal perusahaan. Beban ialah pemakaian barang dan jasa yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Beban yang digunakan adalah beban umum dan administrasi. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan penyelenggaraan kegiatan pengarah perusahaan secara keseluruhan contoh dari beban umum dan administrasi adalah biaya telepon, listrik, perlengkapan, alat tulis kantor dan sebagainya.

Menurut Widiyanto (2021:107) mengutarakan bahwa kajian pustaka adalah sebagai berikut:

Beban operasional merupakan aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktifitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Purnawati (2021:23-24), menyatakan bahwa : “Beban operasional adalah biaya yang menjadi beban tanggungan perusahaan dan berhubungan erat dengan usaha pokok perusahaan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa beban operasional adalah biaya yang berhubungan atau mempengaruhi langsung pada aktifitas perusahaan, secara umum tujuan dari aktifitas perusahaan adalah untuk memperoleh laba, unsur terbesar dari laba adalah pendapatan operasional, dengan kata lain beban operasional merupakan sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan operasional.

2.1.3.2 Karakteristik Beban Usaha

Karakteristik beban usaha merupakan aspek penting dalam akuntansi yang berkaitan dengan pencatatan, pengukuran, dan pengelompokan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Beban usaha mencerminkan pengorbanan sumber daya ekonomi yang terjadi untuk memperoleh pendapatan, baik berupa biaya bahan, tenaga kerja, maupun biaya operasional lainnya. Pemahaman terhadap karakteristik beban usaha sangat penting agar proses pengakuan dan penyajiannya dalam laporan keuangan dapat dilakukan secara tepat, konsisten, dan akurat, sehingga informasi yang dihasilkan

mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen maupun pihak eksternal.

Menurut Farhan (2021:175) karakteristik beban pada jenis-jenis akuntansi terdapat pendekatan alokasi beban, disebabkan oleh operasi utama, bebanyang menyebabkan penurunan ekuitas, disebabkan oleh aliran fisis atau moneter, dan disebabkan oleh kerugian perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Memakai pendekatan alokasi beban
Pendekatan ini dipakai guna untuk menentukan beban ialah alokasi atau pencadangan periode yang bersangkutan. Dasar akuntansi akrual sesuai IASB/ kerangka AASB dalam paragraf 95 menetapkan bahwa beban perusahaan dicatat pada laporan laba rugi yang berkaitan langsung dengan biaya dan pendapatan.
2. Disebabkan oleh operasi utama
Tidak semua pemakaian aset akan menghasilkan beban, sehingga biaya konsumsi harus berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Kemudian biaya-biaya tersebut pasti menghasilkan beban perusahaan yang bisa mengakibatkan kerugian jika tidak segera diselesaikan
3. Disebabkan oleh kenaikan kewajiban
Diharuskan membuat penyesuaian akhir tahun agar makna daribeban terlihat dengan jelas untuk mencukupi pos-pos pengeluaran. Bila barang dan jasa telah dimanfaatkan oleh perusahaan tetapi perusahaan tidak mengakuinya sebagai aset sebelumnya maka perusahaan diharuskan untuk melakukan pengorbanan sumber ekonomi dimasa datang sehingga kewajiban timbul.
4. Beban menyebabkan penurunan ekuitas
Penurunan ekuitas terjadi akibat beban perusahaan tercipta karena tidak setiap penurunan aset bisa menyebabkan penurunan ekuitas. Penurunan ekuitas bisa menjadi karakteristik pendukung beban yang serupadengan identifikasi terbayar berupa kewajiban.
5. Disebabkan oleh aliran fisis atau moneter
Timbul terciptanya beban adalah biaya yangmuncul akibat produksibarang atau penyediaan jasa sehingga menimbulkan biaya sebagai kejadianfisis. Aliran fisis atau moneter terjadi akibat aset yang digantikan oleh barang atau jasa
6. Disebabkan oleh kerugian perusahaan
Beban disebabkan oleh kerugian perusahaan yang mencakup beberapa hal yaitu: ekuitas, adanya transaksi peripheral atau incidental, distribusi kepada pemilik yang menyebabkan sebagian dari harta perusahaan berkurang.

Selanjutnya menurut Mahsun (2020:254) klasifikasi biaya operasional terdiri dari:

1. *Manufacturing cost* merupakan jumlah dari tiga unsur biaya yaitu:
 - a. Biaya beban langsung adalah seluruh biaya yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung adalah sejumlah anggaran yang punya keterkaitan dengan pembuatan sebuah produk. Contohnya karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi misalnya, tukang kayu diindustri mebel
 - c. *Biaya overhead* pabrik adalah biaya pabrik yang dikeluarkan selain untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang tidak dibebankan langsung pada suatu produk. Biaya ini seperti biaya tidak terduga dan tidak bisa diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan oleh industri manufaktur. Namun biaya ini tetap harus diperhitungkan agar tidak terjadi dampak yang merugikan.
2. *Commercial Expense* dibagi menjadi dua yaitu beban pemasaran dan beban administrasi :
 - a. Produk atau barang dagangan dimana biaya tersebut timbul pada Beban pemasaran adalah semua biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan saat proses produksi diselesaikan dan barang sudah dalam kondisi siap untuk dijual.
 - b. Beban administrasi meliputi biaya yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijakan perencanaan, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut pendapat kasmir (2020:52) mengenai karakteristik beban usaha yang antara lain :

1. Bersifat operasional
Beban usaha muncul dari aktivitas rutin perusahaan, seperti biaya penjualan, administrasi, dan umum, yang langsung mendukung kegiatan operasional.
2. Menimbulkan pengorbanan manfaat ekonomi
Beban usaha mencerminkan pengeluaran atau penggunaan sumber daya ekonomi yang mengurangi aset atau meningkatkan kewajiban perusahaan.
3. Dapat diukur secara andal
Setiap beban yang dicatat harus memiliki bukti transaksi yang jelas dan dapat diukur secara objektif untuk memastikan akurasi laporan keuangan.

4. Berpengaruh terhadap laba bersih
Besarnya beban usaha akan mempengaruhi perhitungan laba perusahaan; semakin besar beban, semakin kecil laba yang diperoleh, dan sebaliknya.
5. Disesuaikan dengan prinsip akuntansi
Pengakuan beban usaha dilakukan sesuai prinsip pencocokan (*matching principle*), yaitu beban dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang terkait.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik beban usaha menekankan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari memiliki sifat rutin, dapat diukur secara andal, dan menimbulkan pengorbanan manfaat ekonomi yang memengaruhi aset, kewajiban, dan laba bersih perusahaan. Beban usaha harus diakui sesuai dengan prinsip akuntansi, terutama prinsip pencocokan, agar dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkannya. Pemahaman yang tepat mengenai karakteristik beban usaha sangat penting untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan secara akurat, mendukung pengendalian biaya, serta menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial dan evaluasi operasional.

2.1.3.3 Tujuan Beban Operasional

Tujuan beban operasional merupakan aspek penting dalam akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan dan pencatatan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pemahaman terhadap tujuan beban operasional membantu perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran, mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya, serta memastikan bahwa biaya yang timbul sejalan dengan upaya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, penetapan dan pencatatan beban operasional secara tepat tidak hanya mendukung penyusunan laporan keuangan yang akurat, tetapi juga menjadi dasar

bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis guna meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan.

Menurut Sofyan Asasuri (2020:21-22) menyatakan bahwa tujuan beban operasional antara lain :

1. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masuk kas (input) atau keluaran (output) serta mengelola penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.
2. Untuk mengambil keputusan akuntansi biaya mengendalikan informasi biaya yang akan datang (*future cost*) karena pengambian keputusan berhubunga dengan masadepan. Informasi biaya masa yang datang tersebutjelas tidak dapat diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut
3. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan.
4. Dapat disimpulkan bahwa tujuan beban operasional adalah untuk mengelolasumber ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan, karena pendapatan pada umumnya merupakan sumber pembiayaan utama kegiatan perusahaan.

Menurut Suwardjono (2021:88), menyatakan bahwa tujuan beban operasional antara lain :

1. Menyediakan informasi pengeluaran operasional
Beban operasional dicatat secara sistematis sehingga manajemen mengetahui jenis dan besarnya biaya yang dikeluarkan setiap periode.
2. Dasar pengendalian biaya
Dengan informasi beban yang jelas, perusahaan dapat membandingkan biaya aktual dengan anggaran, serta mengambil tindakan korektif untuk mengendalikan pengeluaran.
3. Evaluasi efisiensi operasional
Analisis beban operasional membantu menilai seberapa efektif sumber daya digunakan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas.

Menurut Martani dkk. (2022:12), menyatakan bahwa tujuan beban operasional antara lain :

1. Mengukur biaya operasional
Setiap beban dicatat dan dihitung sehingga perusahaan mengetahui total biaya yang diperlukan dalam operasional sehari-hari.
2. Mengelola hubungan antara biaya dan pendapatan
Informasi beban digunakan untuk menganalisis margin keuntungan, menilai efisiensi penggunaan biaya, dan memastikan bahwa pengeluaran seimbang dengan pendapatan yang diperoleh.
3. Mendukung pengambilan keputusan terkait investasi operasional
Dengan data beban operasional, manajemen dapat memutuskan apakah perlu penghematan, penambahan sumber daya, atau pengoptimalan biaya agar laba tetap optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban operasional memiliki peran strategis dalam kegiatan perusahaan, tidak hanya sebagai catatan akuntansi, tetapi juga sebagai alat untuk mengendalikan pengeluaran, mengevaluasi efisiensi, dan mengelola biaya operasional agar sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan. Pencatatan beban operasional yang tepat memungkinkan manajemen memonitor penggunaan sumber daya, menilai profitabilitas aktivitas operasional, serta membuat keputusan yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan sehingga laba perusahaan dapat optimal.

2.1.3.4 Pengukuran Beban Operasional

Pengukuran beban operasional merupakan langkah penting dalam akuntansi yang bertujuan untuk menilai besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Proses ini mencakup identifikasi, pencatatan, dan penilaian seluruh pengeluaran yang terkait dengan operasional, sehingga manajemen dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai penggunaan sumber daya perusahaan. Dengan pengukuran yang tepat, perusahaan dapat

mengevaluasi efisiensi, mengendalikan biaya, serta menentukan strategi pengeluaran yang mendukung pencapaian pendapatan dan laba secara optimal.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Martini yang dikutip oleh Rimansyah dan Nurlaili (2018:55) bahwa :

Tujuan pengukuran beban adalah mengukur jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam upaya menghasilkan pendapatan, kemudian diklasifikasikan bagaimana yang akan dibebankan pada periode berjalan dan bagaimana yang akan dibebankan pada periode yang akan datang untuk melakukan pengukuran beban operasional maka dapat menggunakan prinsip mempertemukan beban.

Menurut Kasmir (2020:54), menyatakan bahwa :

Pengukuran beban operasional adalah proses pencatatan dan penentuan nilai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Kasmir menekankan bahwa pengukuran dilakukan agar setiap pengeluaran dapat dicatat secara akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan digunakan sebagai dasar dalam menghitung laba bersih perusahaan.

Menurut Hery (2021:100) , menyatakan bahwa :

Pengukuran beban operasional bertujuan untuk menentukan jumlah biaya yang benar-benar digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Hery menjelaskan bahwa pengukuran ini harus dilakukan dengan metode yang konsisten, sistematis, dan sesuai prinsip akuntansi berbasis akrual agar informasi yang dihasilkan dapat diandalkan bagi pengambilan keputusan manajerial.

Menurut Rudianto (2020:27), menyatakan bahwa :

Pengukuran beban operasional dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Rudianto menyatakan bahwa besarnya beban operasional harus diukur dan dianalisis secara tepat agar manajemen dapat melakukan pengendalian biaya, meminimalkan pemborosan, serta meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengukuran beban operasional merupakan langkah penting dalam akuntansi yang bertujuan untuk menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan

operasional sehari-hari. Pengukuran ini harus dilakukan secara akurat, sistematis, dan konsisten agar informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar dalam menghitung laba, mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendukung pengendalian biaya. Dengan demikian, pengukuran beban operasional tidak hanya membantu perusahaan dalam menilai efektivitas operasional, tetapi juga menjadi alat strategis bagi manajemen untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan.

2.1.3.5 Pengakuan Beban Usaha

Pengakuan beban usaha merupakan salah satu aspek penting dalam akuntansi yang berkaitan dengan penentuan waktu dan jumlah biaya yang dicatat dalam laporan keuangan. Beban usaha mencerminkan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dilakukan perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasional untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, proses pengakuan beban harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, agar laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara wajar. Ketepatan dalam mengakui beban usaha juga berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi, sehingga menjadi faktor penting dalam menjaga akurasi, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2018:106) menyatakan bahwa :

1. Penandingan langsung (*direct matching*) mengkaitkan beban dengan pendapatan tertentu seringkali dikenal dengan proses.
2. Alokasi secara sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*).
3. Melibatkan pengeluaran modal yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

4. Pengakuan segera dilakukan atas beban-beban yang hanya memberikan manfaat dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau terjadi, dan terkait dengan pendapatan tertentu, tetapi secara tidak langsung membantu menciptakan pendapatan.

Selanjutnya menurut Kasmir (2020:53) menyatakan bahwa :

Pengakuan beban usaha dilakukan ketika biaya yang timbul telah memberikan manfaat dalam proses operasional perusahaan dan dapat diukur secara andal. Kasmir menekankan bahwa pencatatan beban harus sesuai dengan periode terjadinya, agar laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Rudianto (2020:29), menyatakan bahwa :

Pengakuan beban usaha adalah proses pencatatan biaya yang timbul dari aktivitas normal perusahaan agar dapat digunakan untuk mengendalikan pengeluaran dan menilai efisiensi operasional. Rudianto menekankan pentingnya pengakuan beban secara tepat waktu agar manajemen dapat mengambil keputusan yang efektif dalam pengelolaan sumber daya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengakuan beban usaha merupakan proses pencatatan biaya operasional pada periode terjadinya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, khususnya prinsip pencocokan (*matching principle*) antara beban dan pendapatan. Beban usaha diakui ketika terjadi pengorbanan manfaat ekonomi yang dapat diukur secara andal dan berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Ketepatan dalam pengakuan beban sangat penting agar laporan laba rugi mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih akurat, transparan, dan dapat dijadikan dasar yang tepat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3.6 Indikator Beban Usaha

Indikator beban usaha merupakan ukuran atau komponen yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya-biaya yang timbul dalam

kegiatan operasional perusahaan. Indikator ini membantu dalam memahami jenis, sifat, serta besarnya beban yang dikeluarkan guna mendukung aktivitas usaha sehari-hari. Dengan adanya indikator yang jelas, perusahaan dapat melakukan pencatatan, pengendalian, dan evaluasi beban usaha secara lebih sistematis. Selain itu, indikator beban usaha juga berperan penting dalam menganalisis efisiensi operasional serta menilai pengaruhnya terhadap tingkat laba yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.

Indikator Beban Usaha Adapun rumus dari perhitung laba bersih menurut Soemarsono (2021:207) adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban usaha} = \text{Beban penjualan} + \text{Beban Administrasi dan Umum}$$

Keterangan :

1. Beban Penjualan

Beban penjualan yaitu biaya perolehan dari pos-pos persediaan yang dijual untuk menghasilkan pendapatan penjualan.

2. Beban Administrasi dan Umum

Beban Administrasi dan umum merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan.

Menurut Kasmir (2020:55) menyatakan bahwa Indikator beban usaha adalah sebagai berikut :

Indikator beban usaha adalah ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Kasmir menekankan bahwa indikator ini mencakup semua komponen biaya seperti biaya bahan, tenaga kerja, dan biaya

operasional lainnya, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan pengendalian pengeluaran.

Menurut Hery (2021:102) menyatakan bahwa :

Indikator beban usaha merupakan parameter yang menunjukkan seberapa besar pengorbanan sumber daya perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Indikator ini penting untuk menganalisis hubungan antara biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh, sehingga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan pengendalian biaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beban usaha merupakan komponen penting yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi seluruh biaya yang timbul dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya indikator yang jelas, perusahaan dapat mengetahui jenis dan besarnya beban yang dikeluarkan serta menilai tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan biaya. Indikator beban usaha juga membantu dalam menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap laba yang diperoleh, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial guna meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha.

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Pengertian Laba

Pada umumnya perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh suatu laba yang optimal, karena laba merupakan penunjang kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Rahmasari (2018:3) Laba yang diterima adalah selisih antara laba bruto dan beban usaha. Selain itu, laba merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaannya.

Menurut Stice, dkk (2019:16) laba bersih mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi dapat dilaporkan dalam dua bagian : (1) Beban penjualan (2) Beban administrasi dan umum. Secara umum dikatakan bahwa beban operasi adalah seluruh beban operasi kecuali beban bunga dan pajak penghasilan.

Menurut Haryati, Azmi, dan Putri (2022 : 125), menyatakan bahwa : “Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba bersih identik dengan laba perusahaan selama satu periode akuntansi”.

Laba operasi menunjukkan seberapa baik perusahaan melakukan aktivitas khusus dari bisnis tersebut, terlepas dari kebijakan pendanaan manajemen pajak penghasilan yang ditangani pada level pusat. Misalnya laba operasi memungkinkan kita mengevaluasi kemampuan menyeluruh Walt-Mart untuk memilih lokasi toko, membuat strategi harga, melatih dan mengaji karyawan, dan membina hubungan dengan pemasok. Laba operasi tidak menunjukkan apa pun tentang beban bunga atas pinjaman Walt-Mart ataupun seberapa sukses perencanaan pajak Walk-mart dalam merancang struktur dan lokasi operasi untuk meminimalkan pajak penghasilan.

2.1.4.2 Pengertian Laba Bersih

Bagi setiap perusahaan laba sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Laba adalah hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan, sedangkan laba yang

mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh menunjukkan semakin baik kinerja dari manajemen perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan pada laporan keuangan atas perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Menurut Harahap (2019:297) Laba merupakan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Menurut Aldila Septiana (2019;78) mendefinisikan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, sedemikian rupa sehingga laba dapat mengukur masukan (seperti Pengeluaran yang diukur dengan biaya) dan keluar (seperti pendapatan yang diperoleh). Ini seperti menyatakan “laba yang diperoleh penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi organisasi”.

Menurut Amalia (2019:12), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*). Laba juga bisa diartikan sebagai kenaikan modal (*asset bersih*) yang berasal dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha pada suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2020 : 155) menyatakan bahwa pengertian Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Laba disebut juga *income*, *earnings*, atau *profit* merupakan

ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba adalah informasi bisnis yang paling dicari di pasar keuangan.

Menurut Kasmir (2020:45) Laba bersih merupakan besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan. Laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dikurangkan dengan total biaya, dengan kata lain, laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangkan dengan biaya bunga dan pajak penghasilan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan suatu kelebihan pendapatan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan yang bersangkutan telah melakukan pengorbanan untuk mendapatkan laba tersebut yaitu dengan mengeluarkan biaya-biaya.

2.1.4.3 Jenis-jenis Laba

Laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dalam praktik akuntansi, laba tidak hanya dipahami sebagai selisih antara pendapatan dan beban, tetapi juga diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan tahapan perhitungannya dalam laporan laba rugi. Pemahaman mengenai jenis-jenis laba menjadi penting karena masing-masing jenis laba memberikan informasi yang berbeda mengenai tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2020:303), menyatakan sebagai berikut :

Jenis-jenis laba dalam laporan keuangan terdiri atas laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Laba kotor diperoleh dari selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan utamanya sebelum memperhitungkan biaya operasional. Laba operasional merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi beban usaha, sehingga mencerminkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba bersih merupakan laba akhir setelah seluruh beban, termasuk pajak, diperhitungkan.

Sejalan dengan itu, Hery (2021:118) menjelaskan bahwa :

Laba dapat diklasifikasikan menjadi laba bruto (*gross profit*), laba usaha (*operating income*), dan laba bersih (*net income*). Laba bruto menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi, laba usaha mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional inti, sedangkan laba bersih menggambarkan hasil akhir yang tersedia bagi pemilik setelah seluruh beban dan kewajiban dipenuhi. Pembagian jenis laba ini membantu para pengguna laporan keuangan dalam menganalisis sumber-sumber keuntungan serta mengevaluasi kinerja perusahaan secara lebih rinci.

Menurut Suwardjono (2021:105) Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dan seluruh beban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Suwardjono membagi laba menjadi beberapa jenis berdasarkan sumber dan tujuan penggunaannya:

1. Laba Kotor (*Gross Profit*)
Laba yang dihasilkan dari pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Laba ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan pokoknya sebelum memperhitungkan biaya operasional lainnya.
2. Laba Operasional (*Operating Profit*)
Laba yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya operasional, seperti biaya administrasi, penjualan, dan umum. Laba ini menjadi indikator efisiensi operasional perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
3. Laba Sebelum Pajak (*Profit Before Tax*)
Laba yang dihitung sebelum pengurangan beban pajak penghasilan. Laba ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan dari seluruh kegiatan, baik operasional maupun nonoperasional, sebelum kewajiban pajak dipenuhi.

4. Laba Bersih (*Net Profit*)

Laba akhir yang tersedia bagi pemilik setelah dikurangi semua beban termasuk pajak. Laba bersih menjadi ukuran utama kinerja keuangan perusahaan dan dasar dalam pengambilan keputusan terkait distribusi dividen atau reinvestasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laba memberikan gambaran bertahap mengenai proses pembentukan keuntungan perusahaan, mulai dari laba kotor hingga laba bersih. Setiap jenis laba memiliki fungsi analitis yang berbeda dalam menilai efisiensi produksi, efektivitas operasional, serta kinerja keseluruhan perusahaan, sehingga pemahamannya sangat penting dalam analisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.4.4 Pengukuran Laba Bersih

Pengukuran laba bersih merupakan proses penentuan besarnya keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan seluruh beban, termasuk beban operasional, beban bunga, dan pajak. Laba bersih mencerminkan hasil akhir kinerja perusahaan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari seluruh aktivitasnya.

Menurut Simamora (2018:25), rumus untuk menghitung laba bersih adalah berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

Menurut Soemarso (2019 :234), yang mempengaruhi laba bersih adalah Laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap

semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Menurut Kasmir (2020:115) menyatakan bahwa :

Pengukuran laba bersih adalah proses penentuan selisih antara seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan semua beban yang timbul dalam suatu periode akuntansi. Kasmir menekankan bahwa pengukuran laba bersih harus dilakukan secara akurat dan konsisten sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga laba yang dicatat benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengukuran laba bersih harus dilakukan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, terutama prinsip pencocokan (*matching principle*), yaitu mempertemukan pendapatan dengan beban yang terkait dalam periode yang sama. Ketepatan dalam pengukuran laba bersih sangat penting karena angka ini menjadi dasar dalam menilai profitabilitas perusahaan, menentukan kebijakan dividen, serta menjadi indikator utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.1.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional dan nonoperasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Besarnya laba bersih yang diperoleh tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pendapatan dan beban perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih menjadi penting untuk mengetahui penyebab naik turunnya tingkat keuntungan perusahaan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, manajemen dapat melakukan evaluasi serta merumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebuah usaha. Menurut Hidayat (2018;51) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*). Faktor-faktor tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi volume penjualan dan harga satuan.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan dan perubahan harga pokok penjualan dipengaruhi oleh harga satuan atau biaya satuan oleh pembelian, produksi atau kuantitas penjualan.
3. Naik turunnya biaya operasional dipengaruhi oleh jumlah unit yang terjual, perubahan jumlah unit yang terjual, perubahan tingkat harga dan efisiensi operasi.
4. Kenaikan dan penurunan pos pendapatan atau beban non-operasional dipengaruhi oleh perubahan jumlah unit yang terjual, perubahan tingkat harga, dan perubahan kebijakan preferensial.
5. Kenaikan atau penurunan pajak penghasilan badan dipengaruhi oleh besar kecilnya laba atau besarnya tarif pajak

Selanjutnya menurut Kasmir (2020:118) menyatakan bahwa perubahan laba bersih dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan pendapatan dan beban perusahaan yang antara lain dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan perusahaan
Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemungkinan laba bersih meningkat, sedangkan penurunan pendapatan akan menekan laba.
2. Beban operasional
Kenaikan beban operasional, seperti biaya gaji, bahan, atau administrasi, akan menurunkan laba bersih.
3. Biaya nonoperasional
Beban nonoperasional seperti bunga pinjaman atau kerugian dari investasi dapat memengaruhi besarnya laba bersih.
4. Efisiensi manajemen
Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan produktivitas berdampak langsung pada perubahan laba bersih.

Menurut Hery (2021:120) menyatakan bahwa laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan dan kondisi pasar yang berdampak pada pendapatan dan biaya, yang antara lain apabila diuraikan sebagai berikut :

1. Volume penjualan dan harga produk
Penjualan yang tinggi dan harga yang stabil cenderung meningkatkan laba bersih.
2. Pengendalian biaya
Efektivitas pengelolaan biaya bahan, tenaga kerja, dan operasional memengaruhi perubahan laba bersih.
3. Kondisi ekonomi dan pasar
Inflasi, tingkat suku bunga, dan permintaan pasar dapat memengaruhi pendapatan dan beban perusahaan sehingga berdampak pada laba.
4. Beban pajak dan regulasi
Perubahan tarif pajak atau regulasi pemerintah terkait bisnis juga dapat memengaruhi laba bersih yang diperoleh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor-faktor seperti tingkat penjualan, besarnya beban operasional, efisiensi biaya, kebijakan harga, beban pajak, serta kondisi ekonomi secara umum memiliki peranan penting dalam menentukan besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan. Perubahan pada salah satu faktor tersebut dapat berdampak langsung terhadap peningkatan atau penurunan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan pendapatan dan pengendalian biaya yang efektif menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan laba bersih secara berkelanjutan.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah karena berfungsi sebagai landasan empiris dalam memperkuat argumentasi dan kerangka berpikir penelitian. Melalui kajian terhadap penelitian-

penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami temuan, metode, serta kesimpulan yang telah diperoleh oleh peneliti lain terkait topik yang sejenis. Selain itu, telaah terhadap penelitian terdahulu juga membantu dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan hasil penelitian, menemukan celah penelitian (research gap), serta memperjelas posisi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu menjadi dasar yang mendukung relevansi, orisinalitas, dan validitas penelitian.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode Penelitian yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Meri Indayani (2020)	Pengaruh Beban Operasional Dan Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	Variabel Beban Operasional, Pendapatan dan Laba Bersih	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
2.	Mira Yusmeida (2020)	Pengaruh Penjualan Dan Beban Operasional Terhadap laba pada PT.	Variabel Penjualan, Beban Operasional dan laba	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Secara parsial menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh secara positif

		wilmar Cahaya Indonesia Tbk			dan signifikan terhadap laba sedangkan beban operasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap laba.
3.	Lealy Rahmawati dan Kosasih (2020)	Pengaruh Pendapatan Dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014 – 2018	Variabel Pendapatan, Beban Operasional dan Laba Bersih	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan beban operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
4.	Liesdya Octavianie dan Veta Pasaribu (2022)	Pengaruh Pendapatan dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2014 – 2020	Variabel Pendapatan, Beban Operasional dan Laba Bersih	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, variabel beban operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih
5.	Putri, Zainuddin dan Hanum (2023)	Pengaruh Penjualan Dan Beban Operasional Terhadap Laba Pada Perusahaan Sub Sektor	Variabel Penjualan, Beban Operasional dan Laba	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebesar 0,270. Beban

		Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017 – 2020			operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebesar 0,312.
--	--	---	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas bahwa posisi penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan, penulis membandingkannya dengan maksud untuk mengembangkan permasalahan dan teori-teori variabel yang diteliti dan juga sebagai bahan referensi teori-teori penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian terdahulu yang relevan dijadikan bahan untuk mengkaji dan mengembangkan teori-teori yang variabelnya memiliki kesamaan walaupun objek penelitiannya berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar faktor. Dimana kerangka pemikiran merupakan penjelasan ilmiah mengenai hubungan tinjauan teori penelitian terdahulu yang memberi gambaran dalam memecahkan masalah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya dan pencapaian laba bersih

merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan sendiri. Laba bersih bisa didapat secara optimal, jika Pendapatan operasional yang diterima pun mencapai hasil yang maksimal.

Sesuai dengan pendapat Weygandt (2018:119) bahwa pengaruh pendapatan terhadap laba bersih adalah jika pendapatan melebihi pengeluaran (beban) akan mendapatkan laba, sebaliknya jika pendapatan kurang dari pengeluaran (beban) akan mendapatkan kerugian. Kemudian pendapat Rahardjo (2016 : 33) bahwa pengaruh pendapatan terhadap laba bersih adalah faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan.

Dari teori diatas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan laba bersih, harus disertai dengan peningkatan pendapatan. Jika pendapatan yang meningkat dan disertai dengan peningkatan laba bersih maka hasilnya adalah sebuah keuntungan yang sangat besar bagi sebuah perusahaan hal ini bisa dilihat dari laba bersih yang didapat oleh suatu perusahaan yang dalam setiap tahunnya meningkat seiring dengan perubahan pendapatan.

Sesuai dengan pendapat Jusuf (2018 : 35) bahwa pengaruh beban operasional terhadap laba bersih adalah Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit.

Selanjutnya menurut Juki (2018: 9) menyatakan bahwa :

Dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Tingginya biaya operasi akan membuat

peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya. Secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya.

Kemudian pendapat dari Kuswadi (2017:78) bahwa pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih adalah dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pebriyanti (2013) meneliti Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi menyatakan bahwa menyatakan bahwa semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima.

Penelitian I Wayan Bayu Wisesa, dkk (2021) menyatakan bahwa biaya operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang digunakan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh.

Pendapatan dan beban tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan adalah hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan. Karena pendapatan merupakan penghasilan yang timbul selama dalam aktivitas normal entitas dan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, dan royalti. Dampak dari permintaan jasa

menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk meminimalisasi biaya demi menghasilkan laba yang maksimal.

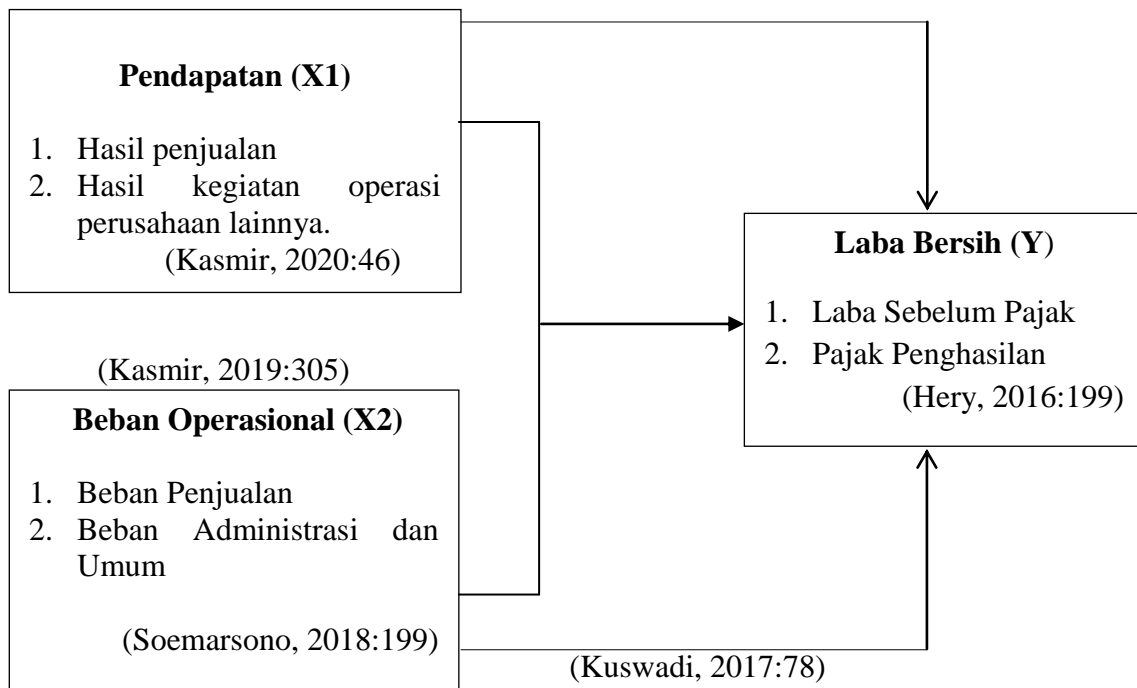
Laba bersih menggambarkan suatu pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil laba sebelum pajak yang sudah dikurangi dengan beban yang dikeluarkan selama periode tertentu, tinggi rendahnya laba bersih perusahaan menjadikan perusahaan dapat dilihat sejauh mana perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Ketika laba yang di capai menurun maka perusahaan bisa di katakana kurang baik keuntungannya dalam periode tertentu. Karena laba bersih bisa melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam mencapai kuntungannya dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019:305), menyatakan bahwa :

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi dengan pendapatan dan biaya-biaya yang merupakan beban operasional dalam suatu periode tertentu termasuk dengan pajak. Hal ini dapat membantu para manajer perusahaan untuk mengetahui dimana dan dari mana laba diperoleh, sehingga dapat memudahkan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaannya di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat gambarkan dalam paradigma penelitian berikut ini:

(Rahardjo, 2016 : 33)



Gambar 2.1
Model Paradigma Penelitian

Adapun maksud dari gambar di atas adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendapatan (X1) dan beban operasional (X2) terhadap laba bersih (Y) pada PT. Mustika Ratu Periode 2014-2023. Apabila penjualan semakin besar, maka akan semakin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan. Sedangkan apabila biaya operasional meningkat maka laba bersih akan menurun, sebaliknya apabila biaya operasional menurun maka laba mengalami kenaikan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2020:75) menyatakan bahwa : "Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Selanjutnya Sudjana (2020:109), menyatakan bahwa: “hipotesis dipandang sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai hal yang dibuat guna menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”.

Menurut Sugiyono (2020:89), menyatakan bahwa :

Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1 Terdapat pengaruh pendapatan terhadap laba bersih di PT. Mustika Ratu Periode 2014-2023.
- 2 Terdapat pengaruh beban operasional terhadap laba bersih di PT. Mustika Ratu Periode 2014-2023.
- 3 Terdapat pengaruh pendapatan dan beban operasional terhadap laba bersih di PT. Mustika Ratu Periode 2014-2023.